

FILSAFAT DALAM PEMECAHAN MASALAH PENDIDIKAN

Timoteus Ajito¹, Ananta Wikrama Tungga Atmaja², Wayan Suastra³, I Nyoman Tika⁴
^{1, 2, 3, 4}Ganesha University, Bali, Jl. Udayana No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Buleleng, Bali, Indonesia
Email: ajitotimothy83@gmail.com

Article History

Received: 21-11-2024

Revision: 29-11-2024

Accepted: 01-12-2024

Published: 03-12-2024

Abstract. Philosophy and education have a very close relationship where education and philosophy cannot be separated from each other because both are interdependent. Education without a philosophical foundation is just a concept without providing practical impact through education. Thus, this symbiotic relationship is very important to develop a comprehensive, meaningful, and impactful education system. Therefore, the importance of integration between education and philosophy. To ensure that educational efforts and educational processes run effectively, a philosophical and scientific foundation is needed as a principle and normative guideline for implementing training. This paper aims to describe the philosophical view in solving educational problems. This research method uses a literature review by collecting literature from various sources related to the philosophical view of education. The data analysis technique used is narrative analysis. The study results show that, for education to run effectively, an intellectual and scientific foundation is needed as a principle and normative guideline for implementing training. This means that, overall, an understanding of the philosophy of education is crucial for an educator. It helps them understand the goals of education, choose the right teaching methods, and understand their roles and responsibilities as quality educators.

Keywords: Philosophy, Problem Solving, Education

Abstrak. Filsafat dan pendidikan mempunyai keterkaitan yang sangat erat dimana pendidikan dan filsafat tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena memiliki ketergantungan. Pendidikan tanpa landasan filsafat hanyalah sebuah konsep tanpa memberi dampak praktis melalui pendidikan. Dengan demikian hubungan simbiosis ini sangat penting untuk mengembangkan sistem pendidikan komprehensif yang bermakna dan berdampak. Oleh karena itu pentingnya integrasi antara pendidikan dan filsafat. Untuk menjamin upaya pendidikan dan proses pendidikan berjalan efektif, dibutuhkan landasan-landasan filosofis dan ilmiah sebagai asas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan. Dalam tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan filsafat dalam pemecahan masalah pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan mengumpulkan literatur dari berbagai sumber yang terkait pandangan filsafat terhadap Pendidikan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan berjalan efektif, dibutuhkan landasan-landasan filosofis dan ilmiah sebagai asas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan. Artinya secara keseluruhan, pemahaman tentang filsafat pendidikan sangat penting bagi seorang pendidik. Hal ini membantu mereka memahami tujuan pendidikan, memilih metode pengajaran yang tepat, dan memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik yang berkualitas.

Kata Kunci: Filsafat, Pemecahan, Masalah, Pendidikan

How to Cite: Ajito, T., Atmaja, A. W. T., Suastra, W., & Tika, I. N. (2024). Filsafat dalam Pemecahan Masalah Pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 7381-7387. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2190>

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pondasi untuk mempersiapkan masa depan yang cerah. Pendidikan bisa membantu untuk membangun karakter dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membangun karakter dan kepribadian seseorang, terutama dalam lingkungan masyarakat. Sekolah menyediakan kurikulum terstruktur yang mendukung pembelajaran karakter, sementara guru bertindak sebagai panutan. Orang tua berfungsi sebagai pengaruh utama, dan interaksi komunitas menawarkan pengalaman sosial yang penting. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menumbuhkan ciri-ciri karakter yang kuat (Cholifah & Faelasup, 2024; Robby & Karmilah, 2023; (Herman et al., 2022). Pendidikan juga sebagai penentu masa depan dan kebahagiaan bagi setiap individu, dimana jika proses pembelajaran dalam pendidikan baik maka ia akan mendapatkan kebahagiaan yang diharapkan begitu juga sebaliknya (Putri Rahminda et al., 2023).

Pendidikan begitu penting dalam kehidupan sehingga lahir sebagai jiwa dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk individu, menumbuhkan pemikiran kritis, dan memungkinkan mereka untuk berkontribusi positif kepada komunitas mereka. Pendidikan juga membuka akses kepada peluang yang lebih baik, memperluas wawasan, dan membantu individu memahami serta menghargai keragaman budaya di sekitarnya (Upadhyay, 2022)(Veronika et al., 2021). Artinya pendidikan memainkan peran penting dalam membuka akses ke peluang yang lebih baik dan memperluas wawasan individu. Ini melengkapi mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menavigasi lingkungan yang beragam dan menghargai perbedaan budaya. Filsafat merupakan hal yang penting dalam pendidikan, sebab salah satu pendekatan yang digunakan dalam memecahkan masalah pendidikan adalah filsafat dimana filsafat memainkan peran penting dalam mengatasi kesenjangan antara masalah teoritis dan praktis (Khairani et al., 2023).

Permasalahan ini dimulai dari kurikulum yang dibuat tidak semata mata kuliah dan silabus mata kuliah tetapi bertitik tolak dari falsafah tertentu yang didalamnya mengisi substansi metodik dan tujuan pendidikan (Ratnikov, 2022). Tanpa filosofi, pendidik akan kehilangan pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mutu pendidikan. Secara harfiah filsafat mengandung substansi filsafat dan pendidikan (Aulia et al., 2022; Bulgakova & Dyagileva, 2023). Filsafat berasal dari kata Yunani *Philos* (cinta) dan *Sophia* (kebijaksanaan) yang merupakan asal kata filsafat atau filsafat. Dikatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang menjadi dasar dari semua ilmu yang menjadi model manusia. Tanpa filsafat, ilmu-ilmu lain tidak akan berkembang. Filsafat dapat berguna untuk membebaskan manusia dari kehilangan identitas,

artinya membantu individu memahami dan mendefinisikan kembali identitas yang dimiliki sehingga memiliki tujuan dan arah yang jelas (Vavilova, 2014; Omelchenko, 2010). Secara stereotip, filsafat dapat dilihat sebagai pemikiran reflektif kritis terhadap suatu realitas yang ada, untuk mencari kebenaran atau kebijaksanaan. Di satu sisi pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi manusia peserta didik, seperti potensi fisiknya, potensi kreatifnya, rasa dan karsanya.

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk karakter, membuka peluang, dan memperluas wawasan individu. Namun, implementasi pendidikan seringkali terkendala oleh kurangnya landasan filosofis yang kuat dalam merancang kurikulum. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana filsafat dapat menjadi pondasi yang kokoh dalam membangun sistem pendidikan yang relevan dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum yang lebih holistik, serta memberikan pedoman bagi pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif. Keterbatasan penelitian sebelumnya yang kurang menitikberatkan pada peran filsafat dalam pengembangan kurikulum menjadi dasar kuat bagi urgensi penelitian ini. Kebahagiaan, karakter, dan masa depan individu yang lebih baik merupakan taruhan dari penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret untuk perbaikan kualitas pendidikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (Bandaranayake, 2024). Data diperoleh dari repositori informasi terkait, termasuk teks ilmiah, majalah, dan jurnal akademik yang menyelidiki subjek penyelidikan. Dari data tersebut, diidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, sehingga dapat memberikan makna dan pemahaman terhadap tema-tema yang ditemukan. Selanjutnya, memastikan bahwa temuan penelitian telah dikonfirmasi oleh data. Proses analisis data melibatkan organisasi informasi yang sistematis, mendekonstruksinya menjadi komponen diskrit, mengintegrasikannya ke dalam kerangka kerja kohesif, mengidentifikasi elemen-elemen menonjol untuk pemeriksaan lebih lanjut, dan memperoleh kesimpulan yang dapat dipahami oleh orang lain. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang topik penelitian serta kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif terhadap isu-isu yang dihadapi dalam bidang studi yang relevan.

HASIL DAN DISKUSI

Filsafat berpedoman pada kemampuan penalaran manusia, kebenaran hakiki yang dicari adalah sejauh akal masuk manusia, sebagai aktivitas berpikir, Filsafat menghasilkan cara berpikir holistik dan komprehensif. Pemikiran filosofis adalah spekulatif, artinya merenungkan, merenungkan sesuatu yang dalam, tanpa harus menghubungi langsung objek pikiran (Retyunskikh, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran filosofis memang spekulatif, karena melibatkan pemikiran tentang berpikir daripada hanya merenungkan realitas. Filsafat berusaha untuk memahami esensi keberadaan manusia dan kemampuan untuk mengevaluasi realitas, daripada hanya mempersepsikannya. Beragam Definisi Karena luasnya ruang lingkup pembahasan tentang filsafat, bukan tidak mungkin banyak filsuf yang memberikan definisi yang berbeda-beda (Keestra, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa keragaman dalam definisi muncul dari berbagai perspektif dalam filsafat, yang mencerminkan keragaman epistemologis dan ontologis. Objek material filsafat yang dipelajari adalah segalanya, sedangkan subjek materialnya adalah pencarian esensi. Oleh karena itu, berfilsafat berarti mempertanyakan dasar dan asal mula. Pada dasarnya filsafat adalah tentang mengkritik dan mengeksplorasi premis pemikiran yang mendasari. Proses ini tidak terbatas pada pemeriksaan keyakinan dasar dan logika tetapi meluas ke kritik yang lebih dalam terhadap ide-ide filosofis yang membentuk pemikiran dan perilaku manusia. Dari beberapa penjelasan diatas, penulis berpendapat bahwa filsafat merupakan kajian dari semua ilmu yang ada di bumi. Filsafat artinya kajian terhadap pertanyaan-pertanyaan umum sebab akibat tentang penalaran, nilai-nilai, akal budi yang bertujuan untuk memahami kosmologi kehidupan.

Filsafat dapat digunakan dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, ditinjau dari aspek kehidupan manusia pendidikan merupakan salah satu aspek yang termasuk, karena hanya manusia yang dapat memberi dan menerima Pendidikan. Hal ini menekankan bahwa keberadaan manusia adalah pusat pendidikan, karena manusia adalah pendidik dan pembelajar. Artinya filsafat dapat memberikan solusi alternatif untuk masalah pendidikan multidimensi dengan mengeksplorasi makna hidup dalam konteks pendidikan (Ivanchuk, 2021). Pendidikan sangat memerlukan filsafat. Permasalahan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses pelaksanaan pendidikan, tetapi pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia (Arizona et al., 2022). Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat, maupun lingkungan.

Pendidikan bagaikan lampu penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan makna kehidupan ini. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat. Dengan demikian, maka manusia penting untuk berfilsafat. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains pendidikan. Seorang guru, baik sebagai pribadi maupun sebagai pelaksana pendidikan, perlu mengetahui filsafat pendidikan. Seorang guru perlu memahami dan tidak boleh buta terhadap filsafat pendidikan, karena tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan kehidupan individu maupun masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan.

Tujuan pendidikan perlu dipahami dalam hubungannya dengan tujuan hidup. Seorang calon pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang filsafat pendidikan karena hal ini akan mempengaruhi pendekatan dan praktik mereka dalam mengajar. Filsafat pendidikan memberikan kerangka kerja tentang tujuan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan, yang pada akhirnya akan membentuk pendidik yang berkualitas. Ada sebuah kutipan yang berbunyi "*Education Without Philosophy is Blind and Philosophy Without Education is Invalid*" Thomas (1869). Yang artinya pendidikan tanpa filsafat adalah buta dan filsafat tanpa pendidikan itu adalah tidak valid". Hal ini menegaskan bahwa pendidikan dan filsafat tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena memiliki ketergantungan. Pendidikan tanpa landasan filsafat hanyalah sebuah konsep tanpa memberi dampak praktis melalui Pendidikan. Dengan demikian hubungan simbiosis ini sangat penting untuk mengembangkan sistem pendidikan komprehensif yang bermakna dan berdampak. Oleh karena itu pentingnya integrasi antara pendidikan dan filsafat. Pendidikan yang berkualitas harus memiliki landasan filsafat yang kuat, sementara itu filsafat yang tidak diterapkan dalam pendidikan akan kehilangan validitasnya. Dengan demikian pendidikan dan filsafat saling melengkapi dan membutuhkan satu sama lain untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, karena filsafat memberikan refleksi kritis yang diperlukan untuk memahami dan membenarkan prinsip-prinsip yang mendasari praktik Pendidikan (Santos, 2023; Isriyah & Lasan, 2018).

KESIMPULAN

Dari berbagai literatur yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antara filsafat dan pendidikan mempunyai keterkaitan yang sangat erat dimana pendidikan dan filsafat tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena memiliki ketergantungan. Pendidikan tanpa landasan filsafat hanyalah sebuah konsep tanpa memberi dampak praktis melalui Pendidikan. Dengan demikian hubungan simbiosis ini sangat penting untuk mengembangkan sistem pendidikan komprehensif yang bermakna dan berdampak. Oleh karena itu pentingnya integrasi antara pendidikan dan filsafat. Untuk menjamin upaya pendidikan dan proses pendidikan berjalan efektif, dibutuhkan landasan-landasan filosofis dan ilmiah sebagai asas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan. Artinya secara keseluruhan, pemahaman tentang filsafat pendidikan sangat penting bagi seorang pendidik. Hal ini membantu mereka memahami tujuan pendidikan, memilih metode pengajaran yang tepat, dan memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik yang berkualitas. Pentingnya pemahaman ini juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi dan mengadaptasi pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih optimal dan relevan. Dengan demikian, seorang pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang filsafat pendidikan akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merangsang, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan di masa depan

REFERENSI

- Arizona, K., Sarjan, M., Rokhmat, J., Sucilestari, R., A, S., Mertha, I. G., Syamsuddin, & Syahidi, K. (2022). Human Existence And Meaning Of Life: Alternative Philosophical Solutions To Multidimensional Educational Problems. *Jurnal Tatsqif*, 20(2), 111–124. <https://doi.org/10.20414/jtq.v20i2.5148>
- Aulia, D. D., Maulidi, R. P., Marjohan, M., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan. *Journal on Education*, 5(1), 432–441. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.630>
- Bandaranayake, P. (2024). Application of Grounded Theory Methodology in Library and Information Science Research: An Overview. *Sri Lanka Library Review*, 38(2), 1–30. <https://doi.org/10.4038/sllr.v38i2.70>
- Bulgakova, I., & Dyagileva, T. (2023). *Philosophy of education*. INFRA-M Academic Publishing LLC. <https://doi.org/10.12737/1859641>
- Cholifah, S., & Faelasup. (2024). Educational Environment in the Implementation of Character Education. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(2), 816–825. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i2.418>
- Herman, H., Purba, R., Silalahi, D. E., Sinaga, J. A. B., Sinaga, Y. K., Panjaitan, M. B., & Purba, L. (2022). The Role Of Formal Education In Shaping Students' Character At Smk Swasta Teladan Tanah Jawa: A Case On Character Education. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 772. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v6i3.1329>

- Isriyah, M., & Lasan, B. B. (2018). Classical philosophy: influence the education philosophy of age. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 202. <https://doi.org/10.26539/1376>
- Ivanchuk, A. (2021). Formation Of Philosophy As A Means Of Human Development. *Collection of Scientific Papers of Uman State Pedagogical University*, 2, 182–189. <https://doi.org/10.31499/2307-4906.2.2021.236682>
- Keestra, M. (2024). Diversity. In *Elgar Encyclopedia of Interdisciplinarity and Transdisciplinarity* (pp. 190–195). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781035317967.ch42>
- Khairani, F., Handayani, T., Effendi, D., & Puspita, Y. (2023). The Role Of Educational Philosophy As The Foundation For Teacher Strengthening In Schools. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 6(2), 226–235. <https://doi.org/10.31851/esteem.v6i2.12319>
- Omelchenko, N. (2010). Philosophy as Therapy. *Diogenes*, 57(4), 73–81. <https://doi.org/10.1177/0392192112436460>
- Putri Rahminda, Aziva Umairoh, & Witri Islaura W. (2023). Menilai Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Dan Kredibilitas Individu. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 73–77. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i3.3015>
- Ratnikov, V. (2022). The enduring relevance of philosophy in the education system. Part 2. *Filosofiya Osvity. Philosophy of Education*, 27(2), 99–115. <https://doi.org/10.31874/2309-1606-2021-27-2-7>
- Retyunskikh, L. T. (2023). Education as Thinking, or The Role of Philosophy in the Educational System. *Russian Journal of Philosophical Sciences*, 66(1), 24–50. <https://doi.org/10.30727/0235-1188-2022-66-1-24-50>
- S Kapatan Inda Robby, & M Karmilah. (2023). Building Sustainable Character through Community-Based Environmental Education. *International Journal of Integrative Sciences*, 2(11), 1833–1842. <https://doi.org/10.55927/ijis.v2i11.6610>
- Santos, A. M. dos. (2023). Philosophy of education introduction to epistemological status. In *Themes focused on interdisciplinarity and sustainable development worldwide V.1*. Seven Editora. <https://doi.org/10.56238/tfisdwv1-105>
- Upadhyay, A. (2022). A study on the Role of Education in various facets of Human Development. *International Journal of Management and Development Studies*, 11(05), 13–16. <https://doi.org/10.53983/ijmnds.v11n05.003>
- Vavilova, Z. E. (2014). Philosophical Reflection In Restoring A Traumatized Identity. *V Mire Nauchnykh Otkrytiy*, 9.3, 1271. <https://doi.org/10.12731/wsd-2014-9.3-18>
- Veronika, M., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Conceptual analysis of the relationship between culture and education. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.23916/08740011>